

## **Lunturnya Sikap Nasionalisme Terhadap Generasi Milenial di Universitas Muhammadiyah Riau**

**Ilham Hudi<sup>1</sup> Salsabila Khairunnisa<sup>2</sup> Ovalia Hermansyah Maharani<sup>3</sup> Popi Andika Putri<sup>4</sup>  
Devinda Ramdani<sup>5</sup> Ameliya<sup>6</sup> Ghina Raudhatul Jannah AD<sup>7</sup>**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau,  
Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

Email: [ilhamhudi@umri.ac.id](mailto:ilhamhudi@umri.ac.id)<sup>1</sup> [220301127@student.umri.ac.id](mailto:220301127@student.umri.ac.id)<sup>2</sup>  
[220301128@student.umri.ac.id](mailto:220301128@student.umri.ac.id)<sup>3</sup> [220301104@student.umri.ac.id](mailto:220301104@student.umri.ac.id)<sup>4</sup>  
[210301112@student.umri.ac.id](mailto:210301112@student.umri.ac.id)<sup>5</sup> [210301099@student.umri.ac.id](mailto:210301099@student.umri.ac.id)<sup>6</sup>  
[220301107@student.umri.ac.id](mailto:220301107@student.umri.ac.id)<sup>7</sup>

### **Abstrak**

Artikel ini membahas bagaimana sikap nasionalisme memengaruhi generasi milenial dalam konteks pendidikan pancasila kewarganegaraan. Pendidikan ini menjadi landasan untuk meningkatkan sikap nasionalisme generasi milenial, yang memiliki peran penting dalam membangun masa depan negara. Dalam artikel ini, akan dibahas pendahuluan, metodologi penelitian yang digunakan, hasil, dan pembahasan tentang penurunan sikap nasionalisme terhadap generasi milenial; penurunan sikap nasionalisme terhadap generasi milenial; penyebab penurunan semangat nasionalisme pada generasi milenial; dan daftar pustaka yang digunakan dalam penurunan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan, Nasionalisme, Milenial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan menjabarkan berbagai upaya yang dilakukan untuk menanamkan nasionalisme pada generasi milenial melalui pendidikan kewarganegaraan dan pancasila. Pada dasarnya, nasionalisme, seperti komunisme dan demokrasi, adalah ideologi negara modern. Nasionalisme yang ekspansif tidak hanya kolonialisme dan imperialisme. Kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara dikenal sebagai patriotisme. Mulyana (dalam Martahiah, 1990) mengatakan bahwa nasionalisme adalah semangat atau kesadaran nasional. Kebangsaan atau nasionalisme bukan hanya sarana untuk mempertahankan kemajemukan di mata orang lain, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat identitas multidimensional Indonesia dalam berbagai aspek kulturalnya. Nasionalisme dapat dimulai dengan hal-hal kecil. Dengan membersihkan lingkungan, terutama sungai, hal yang sangat kecil ini dapat bermanfaat. Sekarang, sungai-sungai di kota-kota besar sangat kotor, menyebabkan rakyat Indonesia merasa tidak nyaman. Ini disebabkan oleh kekurangan air bersih, dan ini bertentangan dengan pancasila. Nasionalisme juga ditunjukkan dengan mencintai produk Indonesia, memperbaiki sistem pendidikan, dan melakukan tebang pilih tebang tanam.

Indonesia masih memiliki pemahaman yang salah tentang nasionalisme. Nasionalisme mereka masih rendah dan belum menunjukkan bahwa mereka adalah bangsa yang besar. Contoh-contoh di atas menunjukkan hal ini. Nasionalisme dan cinta tanah air Indonesia harus ditingkatkan karena sangat penting untuk masa depan yang lebih baik bagi bangsa Indonesia. Sangat mungkin untuk memupuk nasionalisme di kalangan generasi muda sejak dini, sehingga diharapkan rasa nasionalisme akan bertahan seiring dengan usia. Cinta tanah air dapat ditanamkan sejak kecil dalam keluarga, misalnya. Memang sulit untuk menanamkan patriotisme pada generasi milenial di tengah kemajuan dan kemajuan teknologi. Kita harus

melakukan lebih banyak untuk mendidik anak-anak kita, memperkenalkan mereka dengan produk dalam negeri, menanamkan rasa nasionalisme dan sopan santun, serta mengenalkan sejarah dan keanekaragaman Indonesia kepada mereka (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Kelompok orang yang disebut generasi milenial adalah mereka yang lahir dari tahun 1981 hingga 1996 dan hidup di era yang sangat maju dari teknologi dan informasi. Budaya global juga memengaruhi mereka, dan mereka sulit untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat. Sikap nasionalisme menjadi penting untuk membangun kekuatan bangsa Indonesia. Pendidikan pancasila kewarganegaraan sangat memengaruhi sikap nasionalisme generasi milenial.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pancasila, Sikap Nasionalisme, Generasi Milenial**

Seperti ideologi dan falsafah negara, Pancasila terdiri dari nilai inti, nilai instrumental, dan nilai praktis. Selain itu, sebagai ideologi terbuka, Pancasila memiliki dua dimensi nilai: nilai aktual dan nilai ideal. Namun, peradaban telah diubah oleh nilai-nilai globalisasi, begitu pula makna Kongres Pancasila dan tempatnya (Sultan Hamenku Buwono X, Pancasila IV, UGM 2012). Jika generasi muda dapat menyingkirkan budaya lain dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan hidup, kita dapat terhindar dari pengaruh budaya tersebut. Multikulturalisme dan pluralisme harus disatukan dengan nasionalisme dan "kesamaan perasaan" dalam bahasa negara-bangsa, menurut Pancasila. Seperti yang dikatakan oleh Shri Edhi Swasono, Pancasila memiliki tujuan yang sama: mewujudkan persatuan, meskipun ada banyak arti untuknya. "Bhinneka Tunggal Ika" Tan Hana Darma Mangrwa, kata Empu Tantular, menunjukkan bahwa Pancasila berfungsi sebagai alat untuk menyatukan multikulturalisme, keanekaragaman, dan pluralisme Indonesia. Tan Hana Darma Mangrwa berarti tidak ada kewajiban yang mendua hanya untuk bangsa dan negara, menurut Empu Tantular. Ini adalah jenis loyalitas yang diharapkan dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Darma Mangrwa, yang berarti setia pada bangsa dan negara Indonesia yang dipenuhi dengan rasa nasionalisme dan patriotisme. Menurut Sri Edi Swasono, salah satu kelemahan awal nasionalisme Indonesia adalah kurangnya pengetahuan pemuda Indonesia tentang Nusantara, tanah airnya sendiri, dan keanekaragaman budayanya. Sekitar tahun 1779, nasionalisme muncul dan berkembang pesat di Eropa pada tahun 1830. Nasionalisme muncul sebagai akibat dari Revolusi Perancis pada akhir abad ke-18. Namun, nasionalisme Indonesia adalah keinginan untuk menjadi bangsa sendiri.

Saat ini, orang sering salah mengartikan kata "nasionalisme", yang berasal dari kata "nation", yang berarti bangsa, dan sering disebut chauvinisme, yang berarti menjunjung tinggi negara sendiri dan merendahkan negara lain. Masyarakat harus memperbaiki pemahaman yang salah tentang istilah "nasionalisme" karena nasionalisme memiliki kemampuan untuk menjadikan sebuah bangsa menjadi bangsa yang besar. Terlepas dari kesulitan dan perjuangan yang dihadapi oleh bangsa dan negara sendiri, makna asli dari "nasionalisme" dapat dijelaskan oleh pepatah, "Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghargai jasa-jasa pahlawannya." Kepentingan nasional diutamakan sambil mempertimbangkan tanggung jawab global. Nasionalisme adalah persatuan sifat atau karakter yang dihasilkan dari perasaan perjuangan dan solidaritas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nasionalisme adalah ide tentang kesatuan dan cinta tanah air, yang menyatukan bangsa di antara perbedaan. Menurut Haroviz (2012), generasi Langgas (Millennials), yang juga disebut sebagai generasi Y, Netters, dan Nexters, adalah generasi yang berkembang yang melihat banyak kemajuan dalam bidang TI. Sekumpulan remaja yang disebut Generasi Y berasal dari tahun 1980 hingga 2000. Selain itu, keberagaman, kemampuan berkomunikasi secara online, dan teknologi membuat generasi ini mudah terhubung dengan teman-temannya. Karena mereka lebih toleran terhadap

perubahan dan segala kemungkinan, generasi ini disebut sebagai generasi yang nyaman dengan perubahan, menurut Choi et al (dalam Onibala, 2017).

### **METODE PENELITIAN**

Sugiiyono (2012) mengatakan bahwa studi kepustakaan adalah penelitian tentang teori, referensi, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat yang diteliti. Dalam penelitian sebelumnya, penulis telah menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yang merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai bahan yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dan cerita. Selain itu, penelitian ini menggunakan artikel dan jurnal ilmiah sebagai sumber. Penulis menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dan menggunakan data dan metode kualitatif dalam penelitian sebelumnya. Studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai bahan yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dan cerita. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber referensi, seperti artikel dan jurnal ilmiah, sebagai sumber dalam menyelesaikan artikel ini.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menurut Hara (2000), nasionalisme bukan hanya kumpulan orang yang memiliki bangsa dan negara yang sama, tetapi juga memerlukan kebanggaan terhadap identitas bangsanya. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perasaan kebanggaan dan kecintaan kita terhadap tanah air kita sendiri. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai gagasan tentang identitas atau jati diri negara kita. Jurnal ini membahas peran kewarganegaraan dan pendidikan pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme generasi mileneal karena pendidikan tidak hanya diberikan oleh orang tua. Sekolah harus memberikan pendidikan yang sangat penting. Tujuan pendidikan adalah memberikan siswa pengetahuan dan teknologi serta membentuk identitas mereka berdasarkan nilai-nilai pancasila. Penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memainkan peran penting dalam menumbuhkan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan, yang membentuk warga negara yang cinta dan memiliki rasa kebanggaan yang tinggi. Ini dimaksudkan untuk mencetak generasi muda yang memiliki wawasan kebangsaan. Tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi masalah kewarganegaraan: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengajarkan siswa kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Masalah kewarganegaraan adalah jumlah kasus korupsi pejabat wakil rakyat.
2. Berpartisipasi dan bertanggung jawab dengan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Melalui pendidikan ini, diharapkan orang dapat berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang akan menghasilkan kontribusi positif bagi lingkungan.
3. Membentuk diri secara positif dan demokratis berdasarkan sifat masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Tujuan lain adalah membimbing perkembangan individu secara positif dan demokratis. Dengan memahami sifat-sifat masyarakat Indonesia, diharapkan mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan prinsip-prinsip pancasila dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain dari berbagai negara. Contohnya, masyarakat dapat menciptakan sistem politik yang lebih jujur, terbuka, dan adil untuk mengurangi tingkat korupsi saat ini. Banyak negara lain, termasuk Denmark, telah menerapkan politik yang sehat ini untuk mencegah korupsi.

4. Menggunakan teknologi dan komunikasi untuk berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dengan negara lain dalam peraturan global. Memahami dinamika global dan membangun hubungan internasional sangat penting. Contohnya, orang Indonesia dapat berinteraksi secara tidak langsung dengan orang di negara lain melalui media sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan formal terhadap sikap nasionalisme generasi milenial memiliki peran yang signifikan dalam membangun sikap nasionalisme mereka. Pelajaran tentang Pancasila kewarganegaraan meningkatkan pemahaman kita tentang prinsip-prinsip Pancasila dan pentingnya kebangsaan. Nasionalisme generasi milenial juga dipengaruhi oleh lingkungan. Identitas nasional mereka sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat mereka. Pengguna media sosial juga memiliki dampak besar. Generasi milenial menggunakan media sosial sebagai alat untuk berbagi pengalaman, ide, dan tujuan mereka. Media sosial, jika dilihat dari sudut pandang nasionalis, dapat berfungsi sebagai alat untuk menanamkan rasa nasionalisme dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya patriotisme.

### **Lunturnya Sikap Nasionalisme Terhadap Generasi Milenial**

Zaman semakin berkembang dan mengalami banyak perubahan, salah satunya adalah kemajuan dalam teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin canggih. Kemajuan ini memungkinkan kita di Indonesia untuk berkomunikasi dan melakukan apa saja melalui internet. Kemajuan teknologi membuat kita dapat melihat dunia melalui perangkat elektronik atau ponsel kita. Untuk menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, masyarakat Indonesia harus menjadi generasi milenial yang cerdas, cinta tanah air Indonesia, dan menjunjung tinggi nilai persatuan. Widiyono (2019) menyatakan bahwa kemajuan teknologi meningkatkan nasionalisme, yang tidak diimbangi oleh pemahaman yang kurang tentang sejarah dan budaya Indonesia. Menurut Azizy (2004), era globalisasi berarti pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transportasi, dan informasi hasil modernisasi teknologi. Dunia baru yang berpusat di seluruh dunia dapat dibangun dengan bantuan teknologi. Nasionalisme saat ini telah mengalami degradasi atau penurunan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi, perubahan lingkungan sosial, budaya, pergaulan, dan jati diri (Suneki, 2012b). Teknologi dan banyak hal lain yang berkembang dengan cepat di era modernisasi saat ini harus memodernisasi masyarakat Indonesia. Namun, anak-anak Indonesia, terutama anak-anak muda, telah kehilangan rasa nasionalisme yang seharusnya mereka miliki. Selain bahasa dan budaya, pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme. Pendidikan kewarganegaraan sangat terkait dengan gagasan nasionalisme dan patriotisme. Ini bukan mitos: tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membuat siswa menjadi warga negara yang baik dan menanamkan rasa nasionalisme. Ini juga dapat dilihat dari cara kita mengikuti upacara Senin.

### **Penyebab Menurunnya Semangat Nasionalisme Pada Generasi Milenial**

Ada sejumlah alasan mengapa nasionalisme generasi milenial menurun, yaitu:

1. Nilai-nilai nasional mungkin diabaikan oleh generasi milenial karena pengaruh budaya global yang semakin kuat. Media sosial, film, musik, dan gaya hidup yang lebih global membuat generasi milenial lebih terpapar dengan budaya asing. Hal ini dapat mengurangi rasa nasionalisme generasi milenial dan rasa identitas mereka.
2. Perubahan lingkungan sosial juga dapat berdampak pada semangat nasionalisme mereka. Dalam era komputer dan internet saat ini, generasi milenial memiliki lebih banyak hubungan

dengan komunitas internasional daripada dengan komunitas lokal atau nasional. Mereka mengabaikan nasionalisme dan lebih fokus pada masalah global.

3. Kekurangan pemahaman dan pengalaman langsung tentang prinsip-prinsip nasional juga dapat menjadi penyebab rasa nasionalisme yang menurun di kalangan generasi muda. Selain itu, kurikulum sekolah yang kurang mendalam dalam mengajarkan kewarganegaraan dan Pancasila dapat membuat generasi milenial kurang memahami pentingnya nasionalisme dan kurang terlibat dalam kegiatan yang memperkuat rasa cinta tanah air.

## **KESIMPULAN**

Studi ini menunjukkan bahwa sikap nasionalisme generasi milenial terhadap pendidikan Pancasila kewarganegaraan memiliki efek yang signifikan. Pendidikan formal, pengaruh pada lingkungan, dan penggunaan media sosial yang bijak dapat membuat generasi milenial menjadi lebih nasionalis. Jika mereka memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Pancasila, mereka dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli terhadap keberlanjutan bangsa, dan memiliki semangat nasionalisme yang kuat. Penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan keluarga, untuk bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan Pancasila kewarganegaraan dan memperkuat nasionalisme generasi milenial untuk membangun masa depan yang lebih baik. Memang sulit untuk menanamkan patriotisme pada generasi milenial di tengah kemajuan dan kemajuan teknologi. Kita harus melakukan lebih banyak untuk mendidik anak-anak kita, memperkenalkan mereka dengan produk dalam negeri, menanamkan rasa nasionalisme dan sopan santun, serta mengenalkan sejarah dan keanekaragaman Indonesia kepada mereka (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. & Mustafa, M (2019) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1-14.
- Arifin, S. (2018) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 23-34.
- Aswasulasikin, A. P. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 63-76.
- Aulia, L. R. (2021) Mengenal Identitas Nasional Indonesia, Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8549-8557.
- Kholidah, N. R. (2020, Januari) Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme. In Prosiding. (*Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*) UNIM, 168-174.
- Kiranantika, A. (2020) Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan. Makassar. *Nas Media Pustaka*.
- Lestari, E. Y. ((2019).). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*.
- Lilis Dewi Ratih, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Global Nitizen*.
- Retnasari, L. & Hidayah, Y (2020). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda di Era Globalisasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi pada Mahasiswa PGSD UAD). *Jurnal Basicedu*, 79-88.
- Salminati, I. (2017) Pembiasaan Upacara Bendera Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8-11.
- Sastradipura, R. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8629-8637.

- Suprayitno, A. & Wahyudi, Y (2020) Pendidikan Karakter di Era Milenial. . *Deepublish*.
- Sutrisno, H. (2017). Media Sosial dan Penguatan Sikap Nasionalisme Generasi Milenial. . *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 45-56.
- Widiastuti, N. E. (2021). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap *Perkumpulan Profesi Pendidikan dan Penelitian Sosiologi Indonesia* , 80-86.
- Widiyono, S. (2019) Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 12-21. *Jurnal Populika*, 12-21.